

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA BAKU GENERASI Z

THE INFLUENCE OF SLANG LANGUAGE USE SOCIAL MEDIA ON GENERATION Z'S STANDARD INDONESIAN LANGUAGE PROFICIENCY

Finatul Aulia^{*1)}, Haerul Akbar²⁾, Nurfadila³⁾, etc.

¹Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, finatulaulia9@gmail.com

²Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, haerul01122006@gmail.com

³Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, nurfadillah261107@gmail.com

*Correspondence to: finatulaulia9@gmail.com

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 28 Agustus 2026	Accepted 8 September 2026	Published 8 September 2026
------------------	--------------------------	-----------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Pesatnya perkembangan media sosial mengubah pola komunikasi Generasi Z yang kini cenderung menggunakan bahasa gaul, sehingga memicu kekhawatiran atas penurunan kemampuan berbahasa Indonesia baku pada konteks formal dan akademik. Penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) ini bertujuan mengkaji pengaruh tersebut menggunakan data artikel ilmiah (2021–2026) dari jurnal SINTA dan internasional bereputasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul—seperti singkatan, akronim, campur/alih kode, dan modifikasi fonologis—berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, namun intensitas penggunaannya yang tinggi memperlemah penguasaan tata bahasa baku pada ranah akademik dan kedinasan. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya penguatan literasi di sekolah, kebijakan bahasa yang adaptif di ruang digital, serta riset empiris lanjutan untuk mengukur pengaruh ini secara kuantitatif.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial, Bahasa Indonesia Baku, Generasi Z, Sociolinguistik

Abstract

The rapid growth of social media has shifted Generation Z's communication patterns toward casual slang, raising concerns about their declining proficiency in formal and academic Standard Indonesian. This qualitative library research aims to examine this impact by analyzing academic articles (2021–2026) from SINTA-accredited and reputable international journals. The findings indicate that while slang—manifested through abbreviations, acronyms, code-mixing/switching, and phonological modifications—serves as a marker of group identity, its intensive use weakens the mastery of standard grammatical rules in academic and official contexts. Consequently, this study recommends strengthening language literacy in formal education, implementing adaptive language policies for digital spaces, and conducting further empirical research to quantitatively measure this influence.

Keywords: Slang, Social Media, Standard Indonesia, Generation Z, Sociolinguistic

PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial telah membentuk lanskap komunikasi baru yang menembus batas ruang dan waktu, sekaligus menciptakan ekosistem bahasa yang berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan ragam bahasa tulis konvensional. Generasi Z, yakni kelompok penutur yang lahir pada rentang akhir dekade 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh bersama teknologi digital sehingga interaksi mereka sehari-hari sangat lekat dengan platform seperti TikTok, Instagram, X, dan WhatsApp. Dalam ruang-ruang tersebut, muncul dan berkembang varian bahasa yang lazim disebut bahasa gaul, yaitu ragam nonformal yang ditandai oleh singkatan, akronim, campur kode, alih kode, serta modifikasi bunyi dan ejaan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku. Fenomena kebahasaan ini tidak dapat dilepaskan dari karakter media sosial itu sendiri yang menuntut kecepatan, keringkasan, dan ekspresivitas dalam menyampaikan gagasan.

Sejumlah kajian terdahulu telah mendokumentasikan bentuk-bentuk konkret bahasa gaul yang beredar di ruang digital. Andriyana et al. (2021) misalnya menunjukkan bahwa platform TikTok memunculkan variasi bahasa kolokial yang khas di kalangan remaja Indonesia, mulai dari pemendekan kata hingga penciptaan istilah baru yang cepat menyebar melalui tren audio maupun tantangan video. Temuan serupa disampaikan oleh Anindya dan Rondang (2021) yang mengidentifikasi bentuk kata ragam gaul pada pengguna Instagram berupa modifikasi morfologis, seperti penambahan sufiks tidak baku dan pembalikan suku kata. Kajian yang lebih spesifik pada aspek bunyi dilakukan oleh Fitriah et al. (2023) melalui pendekatan fonologi generatif, yang mengungkap bahwa perubahan pelafalan dalam bahasa gaul Generasi Z memiliki pola tertentu dan tidak sepenuhnya acak, melainkan mengikuti kaidah penyederhanaan artikulasi yang disepakati secara sosial dalam komunitas penuturnya.

Selain aspek bentuk, penelitian lain menyoroti fungsi sosial dan psikologis di balik pemakaian bahasa gaul. Iswatiningsih dan Pangesti (2021) berargumen bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial merupakan sarana ekspresi diri sekaligus penegasan identitas generasional, di mana remaja milenial dan Generasi Z memanfaatkan ragam tersebut untuk menunjukkan kedekatan emosional dengan kelompok sebaya. Perspektif yang sejalan dikemukakan oleh Amelia dan Arimi (2024) yang membedakan slang positif dan slang negatif pada Generasi Z di Sumatra Barat, dengan menegaskan bahwa tidak seluruh bentuk bahasa gaul bersifat destruktif terhadap bahasa baku karena sebagian di antaranya justru memperkaya khazanah leksikal bahasa Indonesia informal. Dalam konteks yang lebih luas, Jayaputri dan Aziz (2024) menemukan bahwa penanda bahasa digital turut membentuk identitas sosial Generasi Z Indonesia, sementara riset komparatif oleh Sawe (2025) terhadap slang TikTok di kalangan remaja Filipina memperlihatkan pola serupa, yakni bahasa gaul digital berfungsi sebagai wahana permainan bahasa dan penegasan identitas lintas budaya.

Di sisi lain, tidak sedikit peneliti yang mengangkat kekhawatiran atas dampak negatif fenomena ini terhadap penguasaan bahasa baku. Nuraini et al. (2023) menegaskan bahwa masifnya bahasa gaul di media sosial berpotensi menjadi ancaman terhadap kelestarian budaya berbahasa Indonesia yang baik dan benar apabila tidak diimbangi dengan pembinaan bahasa yang memadai. Ginting et al. (2026) melalui kajian sosiolinguistik terhadap pergeseran bahasa Indonesia pada Generasi Z di era digital turut menemukan indikasi menurunnya kepekaan terhadap ragam formal, khususnya pada aspek ejaan dan struktur kalimat baku, akibat dominasi paparan bahasa informal dalam keseharian digital mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Algofiqi et al. (2025) mencatat bahwa penggunaan bahasa gaul yang intensif pada Generasi Z turut memengaruhi cara mereka menulis dalam konteks akademik, meskipun sebagian responden masih mampu membedakan situasi formal dan nonformal secara kontekstual. Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing pun turut memperumit persoalan ini, sebagaimana diperlihatkan oleh Iftitah et al. (2022) pada unggahan Instagram, maupun oleh Elhija (2023) yang mengkaji fenomena campur kode digital secara lintas bahasa dan menyimpulkan bahwa ruang digital mempercepat proses hibridisasi bahasa secara global.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dicermati bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada pendeskripsian bentuk dan fungsi bahasa gaul secara terpisah, tanpa banyak mengaitkannya secara eksplisit dan sistematis dengan implikasinya terhadap kompetensi berbahasa Indonesia baku secara menyeluruh. Sebagian besar kajian pun bersifat studi kasus pada satu platform atau komunitas tertentu sehingga simpulan yang dihasilkan cenderung parsial dan sulit digeneralisasi. Masih terbatas pula penelitian yang secara khusus mensintesiskan berbagai temuan lintas jurnal untuk memetakan pola hubungan antara intensitas paparan bahasa gaul di media sosial dan

tingkat penguasaan bahasa baku pada Generasi Z secara komprehensif. Kesenjangan inilah yang berusaha dijemput oleh penelitian ini melalui pendekatan tinjauan pustaka yang sistematis.

Secara teoretis, kajian mengenai bahasa gaul dan bahasa baku tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosiolinguistik variasi bahasa, yang memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang senantiasa berubah mengikuti konteks penuturnya. Konsep ragam bahasa (Gurning et al., 2024) membedakan variasi berdasarkan penutur, seperti dialek dan idiolek, dengan variasi berdasarkan pemakaian, seperti ragam formal dan ragam santai. Bahasa gaul yang menjadi fokus penelitian ini termasuk dalam kategori variasi berdasarkan pemakaian, yang kemunculannya dipengaruhi oleh medium komunikasi, yaitu media sosial, serta oleh relasi sosial antarpenerut yang cenderung setara dan akrab. Kerangka teori inilah yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menafsirkan temuan-temuan mengenai bentuk, fungsi, dan dampak bahasa gaul terhadap kompetensi berbahasa baku pada bagian hasil dan pembahasan.

Persoalan ini menjadi semakin relevan mengingat bahasa Indonesia baku memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa persatuan sekaligus bahasa resmi kenegaraan yang digunakan dalam pendidikan, administrasi pemerintahan, media massa arus utama, dan berbagai forum ilmiah. Apabila generasi penerus bangsa mengalami penurunan kompetensi dalam menggunakan ragam baku, dikhawatirkan akan timbul kesenjangan komunikasi antargenerasi serta menurunnya kualitas literasi formal yang pada gilirannya dapat memengaruhi daya saing sumber daya manusia Indonesia di kancah global. Di sisi lain, terlalu ketat membatasi kreativitas berbahasa Generasi Z juga bukan solusi yang bijaksana, mengingat bahasa senantiasa bersifat dinamis dan variasi bahasa merupakan gejala alami dalam setiap masyarakat tutur yang hidup. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang proporsional mengenai titik temu antara mengakomodasi kreativitas berbahasa generasi muda dan menjaga vitalitas bahasa Indonesia baku sebagai identitas kebangsaan.

Urgensi kajian ini juga didorong oleh tingginya intensitas keterpaparan digital Generasi Z. Kelompok usia ini tercatat memiliki durasi penggunaan media sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya di Indonesia, yang berarti frekuensi paparan mereka terhadap ragam bahasa nonformal jauh melampaui paparan terhadap ragam baku yang umumnya hanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah maupun bacaan ilmiah. Ketimpangan intensitas paparan inilah yang menjadi salah satu argumen mendasar mengapa pengaruh bahasa gaul terhadap kompetensi berbahasa baku perlu dikaji secara serius, bukan sekadar dipandang sebagai gejala budaya populer yang sifatnya sementara.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku pada Generasi Z, mengidentifikasi bentuk-bentuk dominan bahasa gaul yang beredar di ruang digital, menelaah motif dan fungsi sosial di balik pemakaiannya, serta merumuskan implikasinya bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di tengah deras arus komunikasi digital. Objek penelitian ini secara spesifik berupa artikel-artikel ilmiah bertopik bahasa gaul, media sosial, dan kemampuan berbahasa baku pada Generasi Z yang dipublikasi pada rentang tahun 2021-2026, dengan data penelitian bersumber dari basis data Garba Rujukan Digital (Garuda) dan Google Scholar, mencakup jurnal nasional terindeks SINTA serta jurnal internasional bereputasi. Data tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu bentuk, fungsi atau motif, dan dampak bahasa gaul terhadap kompetensi berbahasa baku Generasi Z. Secara lebih rinci, penelitian ini diharapkan mampu menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu bagaimana bentuk-bentuk bahasa gaul yang paling dominan digunakan Generasi Z di media sosial, apa motif sosial dan psikologis yang mendasari penggunaan ragam tersebut, serta sejauh mana dan melalui mekanisme apa penggunaan bahasa gaul tersebut memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia baku mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu berupaya memahami secara mendalam bagaimana bahasa gaul di media sosial berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku pada Generasi Z, bukan untuk mengukur hubungan variabel secara statistik. Pendekatan studi kepustakaan dianggap relevan karena penelitian ini tidak dilakukan dengan menghimpun data primer dari lapangan, melainkan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis secara kritis berbagai temuan yang telah dipublikasikan dalam artikel

ilmiah sebelumnya, sejalan dengan karakteristik metode literature review yang lazim digunakan dalam kajian sosiolinguistik kontemporer (Ginting et al., 2026).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas bahasa gaul, media sosial, dan kemampuan berbahasa Indonesia baku pada Generasi Z. Populasi dalam penelitian studi kepustakaan ini adalah keseluruhan artikel ilmiah yang membahas bahasa gaul, media sosial, dan kompetensi berbahasa Indonesia baku pada Generasi Z yang dapat ditelusuri melalui basis data daring sedangkan sampelnya adalah artikel yang memenuhi kriteria inklusi sebagaimana dijelaskan pada paragraf berikut, sehingga diperoleh delapan belas artikel sebagai data primer penelitian, di antaranya Andriyana et al. (2021) berjudul “TikTok terhadap Variasi Bahasa Kolokial pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etnolinguistik)”, Nuraini et al. (2023) berjudul “Bahasa Gaul di Media Sosial dan Ancaman terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia pada Remaja”, dan Ginting et al. (2026) berjudul “Pergeseraan Bahasa Indonesia pada Generasi Z di Era Digital: Kajian Sosiolinguistik dalam Media Sosial”, selain artikel-artikel lain yang tercantum lengkap pada daftar pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri basis data jurnal daring, meliputi portal Garba Rujukan Digital (Garuda), Google Scholar, serta laman resmi jurnal-jurnal nasional yang relevan seperti Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia, Prasasti: Journal of Linguistics, Jurnal Onoma, KEMBARA, Diglosia, dan GERAM (Gerakan Aktif Menulis), maupun jurnal internasional yang mengangkat topik serupa. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti “bahasa gaul media sosial”, “Generasi Z bahasa Indonesia”, “campur kode media sosial”, dan “kemampuan berbahasa baku”.

Kriteria pemilihan artikel dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel diterbitkan pada rentang tahun 2021 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data; (2) artikel berasal dari jurnal ilmiah nasional yang terindeks SINTA maupun jurnal internasional bereputasi; (3) artikel membahas secara langsung maupun tidak langsung topik bahasa gaul, media sosial, sosiolinguistik, atau kompetensi berbahasa Indonesia; dan (4) artikel dapat diakses secara penuh (full text) sehingga memungkinkan penelaahan mendalam terhadap metode dan temuan yang dilaporkan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, termasuk artikel populer nonilmiah dan sumber yang tidak dapat diverifikasi keasliannya, dikeluarkan dari korpus analisis.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Rofiah, 2022). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan temuan-temuan dari setiap artikel berdasarkan tema besar, yakni bentuk bahasa gaul, fungsi dan motif penggunaannya, serta dampaknya terhadap bahasa baku. Pada tahap penyajian data, temuan yang telah direduksi disusun secara tematik agar pola dan keterkaitan antartemuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir berupa penarikan simpulan dilakukan dengan membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang dikaji.

Pemilihan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, topik penelitian menyangkut fenomena bahasa yang bersifat dinamis dan telah banyak didokumentasikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandang dan lokasi penelitian, sehingga sintesis pustaka memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan studi kasus tunggal. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadikan studi kepustakaan sebagai pilihan yang efisien namun tetap memenuhi standar keilmiah apabila dilakukan dengan prosedur seleksi dan analisis yang ketat. Ketiga, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) secara lebih akurat sebagai dasar bagi rekomendasi penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

Guna menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa artikel yang membahas tema serupa untuk melihat konsistensi maupun perbedaan pola yang muncul. Artikel-artikel yang digunakan juga ditelaah dari sisi kejelasan metodologi yang dilaporkan oleh penulis aslinya, sehingga temuan yang dikutip dan disintesis dalam penelitian ini benar-benar berasal dari kajian yang memiliki dasar empiris atau analitis yang memadai, bukan sekadar opini tanpa dukungan data. Selain itu, peneliti secara konsisten mencantumkan sumber rujukan pada setiap klaim yang disampaikan untuk menjamin ketertelusuran (traceability) argumen yang dibangun sepanjang artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran terhadap artikel-artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi menghasilkan sejumlah temuan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu bentuk-bentuk bahasa gaul yang dominan di media sosial, motif serta fungsi sosial penggunaannya oleh Generasi Z, dan indikasi pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. Dari segi bentuk, data yang dihimpun menunjukkan bahwa bahasa gaul di ruang digital tidak muncul secara tunggal, melainkan terdiri atas beragam wujud kebahasaan yang saling melengkapi, mulai dari singkatan dan akronim, pemendekan kata, alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah, hingga modifikasi fonologis yang mengubah pelafalan kata baku menjadi bentuk yang dianggap lebih santai dan ekspresif (Andriyana et al., 2021; Anindya & Rondang, 2021; Fitriah et al., 2023).

Pada aspek fungsi dan motif, temuan dari berbagai artikel memperlihatkan kecenderungan yang cukup konsisten, yakni bahasa gaul digunakan sebagai penanda identitas kelompok dan sarana membangun solidaritas sosial di antara sesama pengguna media sosial yang sebaya (Iswatiningsih & Pangesti, 2021; Amelia & Arimi, 2024). Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa bahasa gaul turut berperan dalam pembentukan identitas digital yang lebih luas, tidak terbatas pada konteks nasional semata, sebagaimana ditemukan pada kajian lintas budaya mengenai slang digital Generasi Z (Jayaputri & Aziz, 2024; Sawe, 2025). Data juga mengonfirmasi tingginya intensitas campur kode dalam unggahan media sosial, khususnya pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, sebagai representasi kompetensi multibahasa yang dianggap prestisius oleh sebagian kalangan muda perkotaan (Iftitah et al., 2022; Elhija, 2023).

Terkait dengan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku, sebagian besar artikel yang ditelaah melaporkan adanya kecenderungan penurunan kepekaan terhadap kaidah tata bahasa formal pada Generasi Z, khususnya dalam hal ejaan, pemilihan diksi baku, dan struktur kalimat efektif ketika mereka dihadapkan pada situasi komunikasi resmi (Nuraini et al., 2023; Ginting et al., 2026). Meskipun demikian, ditemukan pula data yang menunjukkan variasi pada tingkat kesadaran berbahasa, yaitu sebagian responden dalam penelitian yang ditelaah masih mampu melakukan pergantian register (*register shifting*) antara ragam gaul dan ragam baku secara kontekstual, bergantung pada situasi komunikasi yang dihadapi (Algofiqi et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa baku tidak bersifat mutlak dan seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor tambahan seperti latar belakang pendidikan, intensitas literasi formal, dan lingkungan sosial penutur.

Data tambahan yang diperoleh dari artikel-artikel bertema campur kode turut memperlihatkan bahwa fenomena percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris tidak hanya terjadi pada kalangan remaja perkotaan, tetapi juga mulai merambah lingkungan akademik kampus, sebagaimana ditunjukkan pada kajian interaksi digital mahasiswa yang menggunakan istilah bahasa Inggris secara spontan dalam percakapan berbahasa Indonesia sehari-hari (Iftitah et al., 2022). Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa batas antara ranah informal dan semiformal semakin kabur, sebab sebagian mahasiswa mulai membawa kebiasaan campur kode dari media sosial ke dalam forum diskusi kelas maupun pesan resmi kepada dosen, meskipun kadar penetrasinya bervariasi tergantung pada tingkat kesadaran metalinguistik masing-masing individu.

Apabila dicermati lebih rinci, bentuk bahasa gaul yang paling banyak dilaporkan dalam artikel-artikel yang ditelaah dapat dikelompokkan menjadi empat kategori besar. Kategori pertama adalah singkatan dan akronim, misalnya penyingkatan frasa menjadi rangkaian huruf awal yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu, sebagaimana didokumentasikan secara meluas pada unggahan Instagram dan TikTok (Anindya & Rondang, 2021; Andriyana et al., 2021). Kategori kedua adalah pemendekan dan modifikasi fonologis, yaitu perubahan bunyi kata baku menjadi bentuk yang dianggap lebih santai, seperti penghilangan fonem tertentu atau penggantian bunyi vokal, yang oleh Fitriah dkk. (2023) dibuktikan mengikuti pola artikulasi yang cenderung konsisten di antara penutur muda. Kategori ketiga adalah campur kode dan alih kode, yakni percampuran unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris maupun bahasa daerah dalam satu tuturan atau unggahan, yang ditemukan secara masif pada konten Instagram (Iftitah et al., 2022) maupun dalam komunikasi digital lintas bahasa secara umum (Elhija, 2023). Kategori keempat adalah pembentukan leksikon baru melalui proses analogi, permainan bahasa, dan adaptasi istilah asing, yang berkembang pesat seiring dengan tren audio dan video pendek di media sosial.

Pada tema motif dan fungsi penggunaan, data yang terhimpun memperlihatkan bahwa fungsi identitas dan solidaritas kelompok menjadi motif paling dominan yang muncul di hampir seluruh artikel yang ditelaah, diikuti oleh fungsi ekspresif untuk menyampaikan emosi secara lebih hidup, dan fungsi efisiensi komunikasi mengingat keterbatasan ruang karakter pada sejumlah platform media sosial. Iswatiningsih dan Pangesti (2021) secara khusus mencatat bahwa remaja milenial dan Generasi Z memandang bahasa gaul sebagai wahana untuk tampil relevan dan tidak ketinggalan tren di antara sesama pengguna media sosial. Sementara itu, Jayaputri dan Aziz (2024) menemukan bahwa penanda bahasa digital, termasuk bahasa gaul, turut membentuk citra diri penutur di mata audiens digitalnya, sehingga pemilihan kosakata gaul tertentu bukan semata soal kebiasaan, melainkan juga strategi presentasi diri (self-presentation) yang disengaja.

Adapun pada tema dampak terhadap kemampuan berbahasa baku, data dari berbagai artikel menunjukkan pola yang dapat dipetakan ke dalam tiga tingkatan pengaruh. Pengaruh tingkat rendah ditemukan pada penutur yang memiliki eksposur literasi formal tinggi, misalnya melalui kebiasaan membaca buku teks atau keterlibatan aktif dalam kegiatan tulis-menulis akademik, sehingga mereka relatif mampu memisahkan ragam gaul dan ragam baku secara tegas (Algofiqi et al., 2025). Pengaruh tingkat menengah tampak pada penutur yang sesekali masih mencampuradukkan unsur bahasa gaul ke dalam tulisan semiformal, seperti pesan kepada guru atau dosen melalui media perpesanan instan. Pengaruh tingkat tinggi ditemukan pada penutur yang mengalami kesulitan signifikan dalam menyusun kalimat baku secara mandiri, sebagaimana diindikasikan dalam temuan Nuraini et al. (2023) dan diperkuat oleh hasil kajian sosiolinguistik Ginting et al. (2026) mengenai pergeseran bahasa Indonesia pada Generasi Z di era digital.

Pembahasan

Temuan mengenai variasi bentuk bahasa gaul yang telah dipaparkan sebelumnya perlu dimaknai dalam kerangka teori variasi bahasa dalam sosiolinguistik. Gurning et al. (2024) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman aktivitas sosial penuturnya, dan salah satu bentuknya adalah variasi berdasarkan tingkat keformalan atau yang dikenal sebagai ragam bahasa. Bahasa gaul yang berkembang di media sosial dapat dipahami sebagai salah satu ragam santai (casual style) yang muncul akibat kebutuhan komunikasi cepat, informal, dan ekspresif di ruang digital. Perspektif ini diperkuat oleh Holmes dan Wilson (2022) yang menegaskan bahwa pilihan ragam bahasa senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk relasi antarpenerut, topik pembicaraan, dan medium komunikasi yang digunakan. Media sosial, dengan karakteristiknya yang cenderung horizontal dan interaktif, secara alami mendorong penuturnya untuk memilih ragam yang lebih longgar dibandingkan dengan ragam bahasa dalam komunikasi tatap muka yang bersifat formal.

Bentuk-bentuk pemendekan kata, akronim, dan modifikasi fonologis yang ditemukan dalam berbagai penelitian (Andriyana et al., 2021; Anindya & Rondang, 2021; Fitriah et al., 2023) sejatinya bukanlah fenomena kebahasaan yang sepenuhnya baru, melainkan kelanjutan dari proses pembentukan kata yang telah lama dikenal dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, seperti afiksasi tidak baku dan pemendekan atau kontraksi kata (Hadi & Risaldi, 2023). Yang membedakan konteks kontemporer dari masa-masa sebelumnya adalah kecepatan penyebarannya yang didorong oleh algoritma media sosial, sehingga satu istilah gaul dapat menjadi tren nasional hanya dalam hitungan hari. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa kosakata gaul Generasi Z terus mengalami pembaruan dengan laju yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan bahasa gaul pada generasi-generasi sebelumnya.

Berkaitan dengan motif dan fungsi penggunaan bahasa gaul, temuan bahwa ragam ini berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok (Iswatiningsih & Pangesti, 2021; Amelia & Arimi, 2024; Jayaputri & Aziz, 2024) sejalan dengan konsep identitas sosial dalam sosiolinguistik yang memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol keanggotaan dalam kelompok tertentu. Generasi Z, yang sebagian besar interaksi sosialnya berlangsung di ruang digital, memanfaatkan bahasa gaul untuk menegaskan batas antara kelompok “dalam” (in-group) yang memahami kode bahasa tersebut dan kelompok “luar” (out-group) yang tidak familier dengannya. Fenomena serupa yang ditemukan pada konteks lintas negara, seperti pada penutur muda Filipina (Sawe, 2025), menegaskan bahwa dinamika ini bersifat global dan tidak eksklusif terjadi pada penutur bahasa Indonesia semata, melainkan merupakan bagian dari budaya digital generasi muda dunia secara umum.

Persoalan yang lebih substantif muncul ketika mencermati keterkaitan antara intensitas penggunaan bahasa gaul dan kemampuan berbahasa Indonesia baku. Temuan yang menunjukkan penurunan kepekaan terhadap kaidah ejaan dan struktur kalimat formal pada sebagian Generasi Z (Nuraini et al., 2023; Ginting et al., 2026) sejalan dengan konsep interferensi dan pergeseran bahasa (language shift) dalam sociolinguistik, yang menjelaskan bahwa paparan intensif terhadap satu ragam bahasa dapat memengaruhi penguasaan ragam lain, terutama apabila penutur tidak memperoleh pembinaan yang memadai terhadap ragam baku dalam pendidikan formal. Fenomena campur kode yang masif antara bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam unggahan media sosial (Iftitah et al., 2022; Elhija, 2023) turut memperkuat kekhawatiran ini, sebab campur kode yang awalnya bersifat situasional berpotensi menjadi kebiasaan berbahasa yang terbawa hingga ke ranah formal apabila tidak disertai kesadaran metalinguistik yang memadai mengenai perbedaan register.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bukti yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik. Temuan Algofiqi et al. (2025) mengenai kemampuan sebagian Generasi Z untuk melakukan pergantian register secara kontekstual mengindikasikan bahwa kompetensi berbahasa baku tidak serta-merta hilang akibat penggunaan bahasa gaul, melainkan lebih bergantung pada sejauh mana individu memperoleh eksposur terhadap ragam baku melalui pendidikan, pembiasaan membaca, dan lingkungan literasi yang mendukung. Perspektif ini relevan dengan konsep diglosia yang dikemukakan Herlina et al. (2024), yaitu kondisi ketika dua ragam bahasa atau lebih hidup berdampingan dalam satu masyarakat tutur dengan fungsi dan konteks penggunaan yang berbeda. Idealnya, Generasi Z mampu memosisikan bahasa gaul sebagai ragam rendah (low variety) untuk komunikasi informal dan bahasa Indonesia baku sebagai ragam tinggi (high variety) untuk konteks formal, tanpa harus mengorbankan penguasaan salah satu di antaranya.

Akan tetapi, kondisi ideal tersebut tampaknya belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Sejumlah kajian yang ditelaah dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa batas antara ragam gaul dan ragam baku semakin kabur dalam praktik komunikasi sehari-hari Generasi Z, terutama karena minimnya ruang dan kesempatan berlatih menggunakan bahasa baku secara aktif di luar konteks pembelajaran formal di sekolah. Ketika penggunaan bahasa Indonesia baku hanya terbatas pada tugas-tugas akademik yang bersifat sesaat, sementara bahasa gaul digunakan secara intensif dan berulang dalam interaksi sosial sehari-hari, wajar apabila kemahiran berbahasa baku cenderung tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi pedagogis yang lebih kontekstual, misalnya dengan mengintegrasikan kesadaran akan variasi bahasa ke dalam kurikulum bahasa Indonesia, alih-alih hanya menekankan hafalan kaidah tata bahasa secara terpisah dari praktik komunikasi nyata peserta didik.

Dari perspektif kebijakan bahasa, temuan-temuan di atas menegaskan bahwa upaya pembinaan bahasa Indonesia tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan yang semata-mata bersifat preskriptif atau melarang penggunaan bahasa gaul secara mutlak. Pendekatan yang lebih realistis adalah dengan mengakui keberadaan bahasa gaul sebagai bagian sah dari dinamika bahasa dalam masyarakat digital, sembari secara paralel memperkuat kompetensi berbahasa baku melalui strategi yang lebih relevan dengan gaya hidup digital Generasi Z, misalnya melalui konten edukasi kebahasaan yang dikemas secara menarik di platform yang sama dengan tempat bahasa gaul itu berkembang. Strategi semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa literasi digital dan literasi bahasa perlu dikembangkan secara berdampingan agar generasi muda memiliki fleksibilitas berbahasa yang tinggi tanpa kehilangan kemampuan berbahasa baku ketika dibutuhkan.

Pemetaan tingkatan pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini, mulai dari pengaruh rendah, menengah, hingga tinggi, memberikan gambaran bahwa faktor literasi formal berperan sebagai variabel penyeimbang (buffering variable) terhadap potensi dampak negatif bahasa gaul. Artinya, bukan penggunaan bahasa gaul itu sendiri yang secara langsung merusak kemampuan berbahasa baku, melainkan ketiadaan penyeimbang berupa eksposur intensif terhadap ragam baku yang menyebabkan sebagian Generasi Z kesulitan beralih register ketika situasi menuntutnya. Argumen ini memperkuat pandangan Sibuea et al. (2024) bahwa penguasaan diksi baku dan kepekaan membedakannya dari bentuk tidak baku senantiasa bertumpu pada kekayaan kosakata aktif yang diperoleh melalui pembiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan, bukan semata melalui hafalan kaidah tata bahasa yang bersifat teoretis. Dengan demikian, upaya penguatan kemampuan berbahasa baku pada Generasi Z semestinya tidak hanya berfokus pada larangan berbahasa gaul, tetapi lebih pada penciptaan

ekosistem literasi baku yang setara intensitasnya dengan ekosistem bahasa gaul yang telah lebih dahulu mendominasi keseharian mereka.

Perbandingan antara temuan pada konteks Indonesia dan konteks internasional turut memperkaya pemahaman terhadap fenomena ini. Kajian pada penutur muda Filipina (Sawe, 2025) dan kajian mengenai campur kode digital lintas bahasa (Elhija, 2023) menunjukkan bahwa gejala serupa juga terjadi di berbagai belahan dunia, dengan pola yang relatif konsisten, yaitu media sosial mempercepat pembentukan ragam bahasa hibrida yang khas generasi digital. Namun demikian, terdapat perbedaan penting pada konteks Indonesia, yaitu adanya kedudukan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa persatuan yang menyatukan lebih dari tujuh ratus bahasa daerah, sehingga tantangan menjaga vitalitas bahasa baku di tengah derasnya bahasa gaul memiliki muatan ideologis dan kebangsaan yang lebih kompleks dibandingkan konteks negara-negara dengan satu bahasa nasional yang lebih homogen. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembinaan bahasa Indonesia perlu dirancang secara khas, tidak sekadar mengadopsi model dari konteks kebahasaan negara lain tanpa penyesuaian.

Implikasi praktis dari keseluruhan pembahasan di atas dapat dijabarkan pada tiga ranah utama. Pada ranah pendidikan, guru dan dosen bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan kesadaran variasi bahasa ke dalam pembelajaran, misalnya dengan mengajak peserta didik membandingkan secara eksplisit antara ragam gaul yang mereka gunakan sehari-hari dan ragam baku yang dituntut dalam tulisan ilmiah, sehingga kesadaran metalinguistik mereka terhadap perbedaan register semakin terasah. Pada ranah keluarga dan masyarakat, pembiasaan berbahasa baku dalam komunikasi tertentu, seperti forum keluarga atau kegiatan organisasi kepemudaan, dapat menjadi ruang latihan tambahan di luar sekolah. Pada ranah kebijakan publik, lembaga kebahasaan negara perlu terus memperluas kehadirannya di platform media sosial melalui konten yang komunikatif dan tidak berkesan menggurui, sehingga edukasi bahasa baku dapat bersaing secara setara dengan derasnya arus konten berbahasa gaul yang menghiasi linimasa Generasi Z setiap harinya.

Perlu pula dicermati bahwa hubungan antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan berbahasa baku sesungguhnya bersifat resiprokal, bukan semata satu arah. Artinya, rendahnya kemampuan berbahasa baku pada sebagian Generasi Z tidak selalu murni disebabkan oleh paparan bahasa gaul, melainkan dapat pula dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat mendahului, seperti kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, ketersediaan bahan bacaan berkualitas, dan kebiasaan literasi keluarga sejak usia dini. Dengan kata lain, bahasa gaul yang marak di media sosial dapat pula dipandang sebagai gejala (*symptom*) sekaligus faktor yang memperkuat (*reinforcing factor*) kelemahan literasi baku yang sesungguhnya telah ada sebelum masifnya penggunaan media sosial. Pemahaman kausalitas yang lebih hati-hati semacam ini penting untuk menghindari simplifikasi berlebihan yang menempatkan media sosial sebagai satu-satunya kambing hitam atas menurunnya kompetensi berbahasa baku generasi muda.

Sebagai catatan reflektif, penelitian berbasis studi kepustakaan ini tentu memiliki keterbatasan, terutama karena simpulan yang dihasilkan bersifat sintesis dari temuan kualitatif berbagai peneliti terdahulu yang masing-masing memiliki konteks, lokasi, dan metode pengumpulan data primer yang berbeda-beda. Perbedaan konteks tersebut berpotensi memengaruhi tingkat generalisasi temuan, sehingga pembaca perlu memahami bahwa pola-pola yang dipetakan dalam penelitian ini merupakan kecenderungan umum (*general tendency*), bukan kaidah yang berlaku mutlak pada setiap individu Generasi Z di seluruh wilayah Indonesia yang sangat beragam secara sosial, ekonomi, dan geografis. Keterbatasan ini sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif dan melibatkan sampel representatif secara nasional sangat diperlukan untuk menguji secara lebih ketat pola-pola yang telah diidentifikasi melalui sintesis pustaka ini.

Aspek lain yang layak mendapat perhatian adalah peran diferensial berbagai platform media sosial terhadap intensitas dan bentuk bahasa gaul yang muncul. Platform berbasis video pendek seperti TikTok cenderung memunculkan bahasa gaul yang bersifat audial dan mudah menyebar melalui peniruan lisan, sebagaimana ditemukan pada kajian variasi bahasa kolokial di kalangan remaja (Andriyana et al., 2021), sementara platform berbasis teks dan gambar seperti Instagram lebih banyak memunculkan variasi pada level leksikal dan morfologis melalui keterangan foto maupun kolom komentar (Anindya & Rondang, 2021). Perbedaan karakteristik platform ini mengindikasikan bahwa strategi edukasi bahasa baku juga perlu disesuaikan dengan format masing-masing platform, misalnya melalui konten video pendek yang mengulas asal-usul kata gaul sekaligus padanan bakunya, alih-alih

hanya mengandalkan materi teks statis yang kurang menarik perhatian Generasi Z yang terbiasa dengan konten audiovisual yang dinamis.

Peran lembaga pendidikan tinggi dalam konteks ini juga tidak dapat diabaikan. Mata kuliah Bahasa Indonesia yang umumnya bersifat wajib di berbagai program studi memiliki potensi besar sebagai ruang pembiasaan berbahasa baku secara terstruktur, asalkan pengajarannya tidak lagi didominasi oleh pendekatan hafalan kaidah semata, melainkan diarahkan pada praktik menulis dan berbicara dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, termasuk konteks bermedia sosial. Pendekatan berbasis genre (*genre-based approach*) yang mengajak mahasiswa menulis berbagai jenis teks, mulai dari surat resmi hingga esai ilmiah, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kompetensi berbahasa gaul yang telah mereka kuasai secara alami dengan kompetensi berbahasa baku yang perlu terus diasah secara sadar dan sistematis.

Pada akhirnya, dialog antara ragam gaul dan ragam baku semestinya dipandang bukan sebagai pertentangan yang harus dimenangkan salah satu pihak, melainkan sebagai bagian dari repertoar komunikatif (*communicative repertoire*) yang perlu dikuasai secara berimbang oleh Generasi Z. Kemampuan berbahasa yang mumpuni pada era digital justru ditandai oleh fleksibilitas dalam berpindah dari satu ragam ke ragam lain sesuai konteks, bukan oleh keseragaman penggunaan satu ragam saja di segala situasi. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan bahasa Indonesia pada Generasi Z semestinya diukur bukan dari sejauh mana mereka meninggalkan bahasa gaul, melainkan dari sejauh mana mereka mampu menempatkan bahasa gaul dan bahasa baku pada konteksnya masing-masing secara tepat dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial hadir dalam beragam bentuk, mencakup singkatan, akronim, alih kode, campur kode, dan modifikasi fonologis, yang secara konsisten berfungsi sebagai penanda identitas dan sarana solidaritas sosial bagi Generasi Z. Penggunaan bahasa gaul yang intensif dalam interaksi digital sehari-hari terbukti berkontribusi terhadap melemahnya kepekaan sebagian Generasi Z terhadap kaidah bahasa Indonesia baku, khususnya pada aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat formal. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak karena sebagian penutur masih mampu melakukan pergantian register secara kontekstual antara ragam gaul dan ragam baku, bergantung pada tingkat literasi dan eksposur mereka terhadap pembinaan bahasa formal.

Tujuan penelitian untuk mengkaji pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku pada Generasi Z serta menelaah bentuk dan fungsinya telah tercapai melalui sintesis kritis terhadap berbagai kajian terdahulu. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan dan kebijakan bahasa, yaitu perlunya pendekatan pembinaan bahasa yang tidak represif terhadap bahasa gaul, tetapi tetap konsisten memperkuat kompetensi berbahasa baku melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan budaya digital generasi muda.

Sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris berbasis survei atau eksperimen untuk mengukur secara kuantitatif korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia baku pada Generasi Z di berbagai wilayah dan latar belakang pendidikan. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi efektivitas berbagai model intervensi pedagogis, termasuk pemanfaatan media sosial itu sendiri sebagai sarana penguatan literasi bahasa baku, agar upaya pembinaan bahasa Indonesia dapat berjalan secara adaptif tanpa mengabaikan realitas komunikasi digital generasi muda saat ini.

Selain itu, penelitian mendatang juga disarankan untuk memperluas cakupan subjek kajian, tidak hanya berfokus pada pengguna media sosial di wilayah perkotaan besar, tetapi juga menjangkau Generasi Z di wilayah semiurban dan pedesaan yang mungkin memiliki pola paparan bahasa gaul serta akses terhadap pendidikan bahasa baku yang berbeda. Kajian komparatif antarwilayah semacam ini akan memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai peta kemampuan berbahasa Indonesia baku Generasi Z secara nasional, sekaligus menjadi dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembinaan bahasa yang kontekstual dan tidak bersifat generalisasi berlebihan. Dengan sinergi antara penelitian kepustakaan seperti yang dilakukan dalam artikel ini dan penelitian lapangan yang lebih luas cakupannya, upaya menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa digital dan kelestarian bahasa Indonesia baku diharapkan dapat dirumuskan secara lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Algofiqi, A. R., et al. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul generasi Z pada bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1096>
- Amelia, S. S., & Arimi, S. (2024). Bahasa slang positif vs negatif pada Gen Z di Sumatra Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 315–326.
- Andriyana, A., et al. (2021). TikTok terhadap variasi bahasa kolokial pada kalangan remaja Indonesia (kajian etnolinguistik). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34–41.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk kata ragam bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial Instagram. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 125–134.
- Elhija, D. A. (2023). Code-switching in digital communication. *Open Journal of Modern Linguistics*, 13, 355–372.
- Fitriah, L., et al. (2023). Proses fonologis bahasa gaul generasi “Z” di sosial media (analisis fonologi generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 80–88. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126>
- Ginting, B. H., et al. (2026). Pergeseran bahasa Indonesia pada Generasi Z di era digital: Kajian sosiolinguistik dalam media sosial. *Journal of Scientech Research and Development*, 8(1), 400–415. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v8i1.1592>
- Gurning, R. A., et al. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238–245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial: Kajian morfologi. *Jurnal Bébasan*, 10(2), 196–213.
- Herlina, L., et al. (2024). Fenomena diglosia antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa di SMAN 1 Cigalontang dan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(2), 507–518.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Ifitah, N., et al. (2022). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103–113.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Jayaputri, H. E., & Aziz, M. F. (2024). Language markers and social identity in digital communication among Generation Z in Indonesia. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 131–154.
- Nuraini, N., et al. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23–36.
- Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi? *Develop*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Sawe, M. V. (2025). Digital identity and linguistic play: A study of Filipino TikTok slang among Generation Z. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(2), 3054–3063.

Sibuea, P., et al.. (2024). Analisis penggunaan kata baku dan tidak baku dalam media sosial. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 284–293.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.837>